

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan darah diatas normal yang ditunjukkan oleh angka sistolik (>140 mmHg) dan angka diastolik (<90 mmHg) pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah. Penyakit hipertensi terus mengalami kenaikan dan prevalensinya cukup tinggi dadri tahun ketahun. Penyakit inni disebut silent disease dan merupakan fatkor resiko utama dari perkembangan atau penyebab penyakit jantung dan stroke (Utari & Nurul Rochmah, 2019).

Penderita hipertensi 12 kali lebih besar kemungkinannya terkena stroke, 6 kali lebih besar kemungkinannya terkena serangan jantung, 5 kali lebih besar kemungkinannya mengalami gagal ginjal, dan 12 kali lebih besar kemungkinannya mengalami gagal jantung. Hipertensi, didefinisikan sebagai tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg, mempengaruhi sekitar 69% pasien serangan jantung, 77% pasien stroke, dan 74% pasien gagal jantung kongestif (CHF). 45% penderita penyakit jantung dan 51% penderita stroke meninggal karena hipertensi (Supriyanto, 2019 dalam Putri Yulianti & Aminah, 2022).

Faktor resiko utama penyakit kardiovaskuler yang menyumbang 20-50% dari seluruh kematian adalah hipertensi Meningkatnya curah jantung akibat meningkatnya denyut Jantung (denyut nadi) juga mereganngnya

serabut otot jantung otot dan area otot jantung langsung dihentikan mendapatkan aliran darah dapat menyebabkan hipertensi (Sitomorang, 2022). Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 13,2% pada usia 18-24 tahun, 20% pada usia 25-34 tahun, 31,5% pada usia 35-44 tahun. Berdasarkan data tersebut menunjukkan terdapat kenaikan prevalensi berdasarkan kelompok usia hanya dalam kurun waktu 5 tahun. Kelompok usia 18-24 tahun sebesar 4,5%, pada kelompok usia 25-34 tahun sebesar 5,4% pada kelompok usia 35-44 tahun sebesar 11,3 % (Cristanto et al. 2021).

Komplikasi terkait darah dan menambah beban pada ginjal sebagai saluran darah. Selain itu, sebagai pemompa darah dan untuk mensuplai organ vital dengan darah. Komplikasi terkait hipertensi seperti stroke, gagal jantung, dan gagal ginjal (Sanger, 2022). Komplikasi dari hipertensi tersebut akan mudah stres dan mudah marah sehingga tekanan darah bisa meningkat. Demikian mampu menjadi penyebab rusaknya jantung dimana seseorang memiliki hipertensi wajib kontrol emosi agar tidak mudah stress. karena jika penderita hipertensi mengalami stres mengakibatkan peningkatan denyut jantung dan peningkatan tekanan darah (Sanger, 2022).

Kepatuhan minum obat untuk pasien hipertensi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, Karena orang yang memiliki penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan. Melainkan harus patuh minum obat dan mengontrol tekanan darah atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi dan meningkatkan angka mortalitas. Kepatuhan minum obat sangat berperan

penting dalam pengobatan, penyakit hipertensi jangka panjang. Kepatuhan juga membutuhkan dukungan dari keluarga untuk memberikan motivasi, dukungan dari petugas kesehatan serta pendidikan juga berpengaruh terhadap pengobatan (Rusida, dkk 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2022 sekitar 1,13 miliar manusia di bumi menderita hipertensi kebanyakan berdomisili di negara dengan gaji rendah juga menengah. Sekitar dua pertiga dari 1,28 miliar orang ada di dunia yang berusia 30 juga 79 tahun ada di kawasan gajinya rendah menengah. 46% orang dewasa yang memiliki hipertensi belum diketahuinya bahwa mereka mempunyai keadaan itu. Hipertensi adalah pendorong utama penularan mendadak di bumi. Menurut (Mutmainna et al. 2022). Penurunan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 merupakan salah satu target global penyakit tidak menular. Mengingat informasi tersebut menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi masih tinggi di dunia sehingga merupakan tugas tambahan bagi setiap negara untuk mengurangi prevalensi hipertensi (WHO 2022). target global penyakit tidak menular. Mengingat informasi tersebut menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi masih tinggi di dunia sehingga merupakan tugas tambahan bagi setiap negara untuk mengurangi prevalensi hipertensi (WHO 2022).

Menurut American Heart Association (AHA), penduduk Amerika yang berusia di atas 20 tahun menderita hipertensi telah mencapai angka hingga 74,5% juta jiwa, namun hampir sekitar 90-95% kasus tidak diketahui

penyebabnya. Hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta orang setiap tahun, dimana 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara yang satu pertiga diantaranya menderita (Nelwan,2019). Menurut hasil riset (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020) sejumlah daerah di Jawa Timur yang paling banyak menyumbang pasien penderita hipertensi adalah Kabupaten Malang, jumlah penderita 734.698 orang. Disusul Kota Surabaya peringkat ke - 2 sejumlah 714.583 penderita, dengan penderita hipertensi di Kecamatan Sambikerep sejumlah 3.311 penderita. Dari 33 propinsi di Indonesia kasus hipertensi tertinggi terdapat pada daerah urban seperti Jabodetabek, Medan, Bandung, Surabaya dan Makasar yang mencapai 30-34% per tahun (Asri, 2017).

Dampak kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi adalah dapat mempengaruhi tekanan darah menjadi normal dan secara bertahap akan mencegah terjadinya dampak negatif dari organ tubuh yang lain. Obat-obat hipertensi yang dikenal saat ini sudah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dan juga sangat berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun penggunaan antihipertensi saja tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan yang efektif apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam minum obat hipertensi tersebut (Susanto, dkk 2018). Adanya ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam minum obat dapat memberikan efek negatif yang sangat besar, seperti munculnya komplikasi. Dampak Ketidakpatuhan akan mengakibatkan pasien terkena penyakit seperti infark miokard, stroke, gagal ginjal akut, penyakit jantung

koroner, fibrilasi atrium, hal ini dapat meningkatkan beban kerja jantung, serta dapat meningkatkan; morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan. Karena dampak dari ketidakpatuhan minum obat hipertensi sangat besar pengaruhnya bagi kesehatan, sehingga kita harus mampu dalam melakukan pengontrolan tekanan darah dengan cara patuh untuk minum obat hipertensi sesuai anjuran dokter yang diberikan terutama bagi pasien yang sudah lama menderita penyakit hipertensi (Oktaviani, Zunnita and Handayani, 2020).

Berdasarkan penelitian Barokati (2019) menyatakan pasien hipertensi dengan berbagai penyakit penyerta seperti DM, Kolesterol, Jantung Koroner dan Stroke maka pasien tersebut mendapatkan berbagai jenis obat secara bersamaan yang kemungkinan semakin besar dapat terjadi interaksi obat. Faktor ini saling berkesinambungan dengan menurunnya fungsi sistolik ventrikel kiri maka aktivitas jantung menjadi meningkat sehingga dapat menyebabkan gagal jantung. Faktor resiko utama penyakit kardiovaskular menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas pada orang dewasa menderita hipertensi dengan penyakit penyerta DM, mekanisme ini timbul karena dimediasi incretin dari Renin angiotensin sistem; aldosteron (Cryer, Horani & Dipette., 2016). Menurut Santulli et al, (2012) terjadi perubahan yang diketahui secara ekstensif pada kalsium kalmodulin yang menghambat transkripsi gen insulin dalam sel pankreas dan terjadi peningkatan kadar kalsium secara intraseluler. Terjadi pengembangan nefropati diabetik, ekspansi cairan ekstraseluler dan meningkatnya arteriol dengan tujuan BP yang awalnya tidak terkontrol oleh terapi antihipertensi dengan resiko DM.

Pengobatan penyakit hipertensi dapat juga dilakukan dengan menerapkan gaya hidup sehat dan minum obat antihipertensi, dengan begitu akan mudah bagi pasien untuk mengatasi hipertensi. Untuk mengurangi pasien terserang komplikasi, seperti penyakit jantung, stroke, akan berpengaruh terhadap pengobatan yang telah dilakukan. Keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Kepatuhan dalam Pengobatan (medication compliance) adalah mengonsumsi obat hipertensi yang diresepkan dokter dan dosis yang tepat dalam pengobatan hanya akan efektif apabila mematuhi ketentuan dalam meminum obat. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain adalah pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga (Hanum, dkk 2019). Obat antihipertensi paling banyak digunakan adalah amlodipine sebesar 172,7% dari golongan Calcium Channel Blocker. Obat golongan ini efektif dalam menurunkan tekanan darah sebagai inhibitor influks kalsium (Slow Channel Blocker atau antagonis ion kalsium) serta menghambat masuknya Ca^{2+} transmembrane kedalam jantung dan otot polos vaskular (Fitriyani, 2017). Pengobatan hipertensi bersifat jangka panjang dan membutuhkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur. Kepatuhan minum obat menjadi faktor kunci dalam mengendalikan tekanan darah, menurunkan risiko komplikasi, serta mencegah peningkatan angka kesakitan dan kematian akibat hipertensi. Namun, kenyataannya banyak pasien yang masih belum patuh terhadap pengobatan yang dianjurkan.

Beberapa faktor dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Menurut Handayani dkk. (2019), faktor-faktor tersebut meliputi kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lamanya menderita hipertensi, kompleksitas pengobatan, kualitas fasilitas dan petugas kesehatan, serta dukungan keluarga. Pasien dengan tingkat ekonomi rendah sering kali mengalami kesulitan dalam membeli obat atau membayar biaya transportasi menuju fasilitas kesehatan. Sementara itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap pentingnya pengobatan. Selain itu, pasien yang bekerja sering kali memiliki keterbatasan waktu untuk berobat secara teratur. Lamanya menderita hipertensi juga dapat memengaruhi motivasi pasien, karena penggunaan obat jangka panjang dapat menimbulkan kejenuhan. Kompleksitas regimen terapi seperti banyaknya jenis obat, dosis, dan frekuensi minum obat juga dapat menurunkan tingkat kepatuhan. Dukungan keluarga serta pelayanan tenaga kesehatan yang empatik dan mudah dijangkau berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

Berdasarkan uraian di atas, kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan, diharapkan dapat dilakukan upaya peningkatan kesadaran dan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hipertensi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Sumber Mulyo Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah gambaran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Sumber Mulyo Surabaya”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Sumber Mulyo Surabaya”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesehatan dalam masalah kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini responden dapat mengetahui manfaat dan menerapkan pemberian aromaterapi untuk menurunkan kecemasan penyebab sakit kepala pada pasien hipertensi.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebaga studi literasi atau bahan acuan selanjutnya

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah
kepustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamadiyah
Surabaya.

